

**PERILAKU AGRESIF PADA PENGGEMAR MUSIK KERAS DI
SURAKARTA**

Ella Putri Febria¹, Faqih Purnomosidi², Anniez Rachmawati Musslifah³
ellaputrif@gmail.com¹, faqihpsychoum26@gmail.com², anniez@usahidsolo.ac.id³
Universitas Sahid Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh musik keras terhadap perilaku agresif penggemarnya di Surakarta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 9 informan dengan rentang usia 21–31 tahun yang merupakan penggemar musik keras aktif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik keras memengaruhi emosi dan perasaan penggemarnya, baik secara positif maupun negatif. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa musik keras membantu mengekspresikan emosi dan mengurangi stres. Namun, dalam konteks konser, perilaku agresif fisik seperti moshing dan verbal seperti penggunaan kata-kata kasar sering terjadi, terutama ketika suasana konser memicu emosi yang intens. Meskipun perilaku agresif ini kerap dianggap sebagai bagian dari budaya musik keras, tindakan tersebut berpotensi menimbulkan risiko bagi keselamatan individu. Penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara musik keras dan perilaku agresif serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti suasana konser dan pengalaman pribadi.

Kata Kunci : Musik Keras, Penggemar Musik Keras, Perilaku Agresif.

Abstract

This study aims to understand the influence of loud music on the aggressive behavior of fans in Surakarta. Using a descriptive qualitative method, this study involved 9 informants with an age range of 21–31 years who are active loud music fans. Data were collected through observation and in-depth interviews. The results of the study indicate that loud music affects the emotions and feelings of its fans, both positively and negatively. Most informants stated that loud music helps express emotions and reduces stress. However, in the context of concerts, physical aggressive behavior such as moshing and verbal aggressive behavior such as the use of swear words often occur, especially when the concert atmosphere triggers intense emotions. Although this aggressive behavior is often considered part of the loud music culture, such actions have the potential to pose a risk to individual safety. This study provides insight into the relationship between loud music and aggressive behavior and the factors that influence it, such as concert atmosphere and personal experience.

Keywords: Loud Music, Loud Music Fans, Aggressive Behavior.

PENDAHULUAN

Musik merupakan media universal yang mampu berbicara dalam berbagai bentuk, dan musik juga dapat menyuarakan isi hati para pendengarnya. Musik dapat pula mengkomunikasikan dan membangkitkan serangkaian emosi, misalnya dalam menyampaikan perasaan terhadap seseorang atau sesuatu. Musik bagi sebagian orang merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Beberapa orang menganggap bahwa musik adalah bagian hidup dari dirinya. Saat sedih ataupun senang sebagian orang mendengarkan musik, tak jarang hal itu dilakukan oleh sebagian orang untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan saat itu. Dari sekian banyak jenis musik, terdapat dua pembagian besar jenis musik, yakni musik keras dan musik lembut. Musik keras merupakan musik dengan beat yang keras (hingar bingar) dan tempo yang cepat, sedangkan musik lembut merupakan musik dengan irama yang lembut dan teratur sehingga dapat menimbulkan perasaan tenang.

Musik keras merupakan jenis musik underground termasuk genre seperti metal, hardcore, punk, rock, telah lama menjadi bagian penting dari budaya musik di seluruh dunia. Di Surakarta, penggemar musik keras menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap genre ini. Musik keras dikenal dengan lirik yang intens dan nada yang kuat, yang sering kali mengekspresikan emosi dan pengalaman hidup yang mendalam. Bagi banyak penggemarnya, musik keras adalah sarana ekspresi diri dan pelarian dari tekanan hidup sehari-hari. Musik tampaknya sudah menjadi kebutuhan yang diperhitungkan banyak orang terutama penggemarnya karena banyak event yang sering dikunjungi.

Namun, tidak jarang musik keras mendapatkan stigma negatif dari masyarakat luas. Ada anggapan bahwa penggemar musik keras cenderung lebih agresif dibandingkan dengan penggemar genre musik lainnya. Perilaku agresif yang dimaksud mencakup tindakan verbal dan fisik yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Anggapan ini sering kali diperkuat oleh media yang cenderung menyoroti insiden negatif yang melibatkan penggemar musik keras. Penggemar musik keras adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kegemaran dan aktivitas dalam kegiatan komunitas underground.

Dalam pertunjukan musik keras biasanya terjadi kerusuhan atau aksi saling menyakiti yang dilakukan oleh penonton atau penikmat musik keras, walaupun pada awal acara sering diberi peringatan untuk menjaga suasana tetap kondusif. Contoh yang dapat diambil dari media massa misalnya adalah sebagai berikut. Konser musik underground di Bandung pada tahun 2008 yang memakan korban tewas karena terhimpit datang injak-injak (kompas.com). Contoh lainnya adalah terjadinya keributan dalam sebuah konser kelompok band Superman Is Dead yang diadakan di kota Solo pada tahun 2009, sehingga mengakibatkan 1 orang tewas dan 2 orang luka-luka karena terkena benda tajam (kompas.com).

Tahun 2023 juga terjadi fenomena kerusuhan di konser musik keras di kota Surakarta. Berdasarkan data observasi peneliti di acara SUPERMUSIC F*CK YOU WE ARE FROM SOLO yang diselenggarakan pada tanggal 15 Januari 2023 bertempat di Kalipepeland Boyolali, terjadi keributan di dalam maupun di luar venue. Banyak penonton melakukan perilaku agresif verbal seperti berteriak dan memaki di luar venue dikarenakan ratusan orang tidak bisa masuk ke dalam venue akibat kapasitas tempat terbatas dan mengalami overload. Sedangkan didalam venue terjadi keributan dan tindakan agresif fisik dengan tindakan memukul dan mendendang yang dilakukan antara beberapa penonton yang menyebabkan satu orang terluka. Pada tanggal 9 Juni 2024 peneliti melakukan observasi di acara BLOODBROTHERS bertempat di 11-12 Beer Garden, saat band hardcore dan metal asal solo tampil, ada beberapa orang yang mengalami luka karena terkena agresif fisik. Dari contoh diatas dapat diketahui bahwa para penikmat musik keras cenderung untuk melakukan tindakan agresif yang merugikan orang lain, walaupun pada awal konser sudah diimbau untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan suasana menjadi tidak kondusif.

Menurut Djohan (dalam Jaradala, 2017) menjelaskan bahwa musik dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku dan sikap seseorang, seperti musik dengan genre Punk rock dan Heavy metal terbukti dapat memberi pengaruh pada kondisi psikis pasukan di zona peperangan. Hal ini sebagai salah satu cara memicu perilaku agresif dengan memfokuskan pada intensitas teriakan suara parau untuk mereduksi rasa takut tentara muda sekaligus meningkatkan ilusi keberanian seorang pejuang ketika melakukan serangan ke pihak lawan. Dayakisni dan Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa kebisingan, adegan-adegan kekerasan dari film, musik yang menggairahkan, bahkan gambar pornografi dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.

Perilaku Agresif disini didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang bersifat membuat ketakutan yang dipicu oleh tindakan-tindakan oleh individu ataupun sebuah kelompok. Perilaku agresif biasanya dapat dipicu ketika seorang individu ataupun kelompok sedang berada disituasi yang membuat perasaan tegang atau mencekam menjadikannya terbawa suasana atau memang sudah memiliki niat untuk menyakiti orang lain atau pihak lain.

Perilaku agresif dapat dijabarkan lebih dalam dengan kaitannya dengan fenomena yang ada pada penelitian ini yaitu dengan gerakan-gerakan dance violence atau lebih umumnya gerakan moshing yang biasa tersisip diantara acara gigs. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penonton saat menonton konser musik keras disebut Moshing. Menurut Tsitsos (2016) moshing terjadi dikarenakan adanya sebuah ideologi tertentu dalam menikmati sebuah pertunjukkan musik jenis tertentu. Para pelakunya bersama-sama melakukannya dikarenakan adanya kesamaan atas bentuk kekacauan dan pemberontakan atas budaya dominan di luar tempat mereka menikmati pertunjukkan musik yang dilakukan secara bersama-sama sehingga mereka yang melakukan dance violence maupun moshing tidak akan merasa sendiri. Jika perilaku moshing tersebut tidak terkendali, dipastikan bahwa akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain, seperti terkena tendangan kaki, terkena pukulan tangan, dan dorongan badan. Hal ini selaras dengan penjelasan Tsitsos (2016) mengenai moshing. Karena moshing terjadi akibat adanya rasa kekacauan dan memberontak pada penonton. Gerakan-gerakan tersebut jika dilihat merupakan gerakan yang menggambarkan perilaku agresif.

Perilaku Agresif

Menurut Myers (2012) perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Penjelasan dari Myers (2012) dan Buss dan Perry (1992) sama-sama mendefinisikan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain. Secara umum menurut Myers (2012) membagi agresif dalam dua jenis, yaitu agresif rasa benci atau agresif emosi (hostile aggression) dan agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression). Agresif rasa benci atau agresif emosi (hostile aggression) merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Pada pelaku agresi ini dia tidak peduli dengan akibat perbuatannya dan lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaatnya. Hostile aggression berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan. Agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression) umumnya tidak disertai dengan emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresif disini hanya untuk mencapai tujuan lain. Instrumental aggression bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek tersebut, yaitu :

1. Agresi fisik (physical aggression) merupakan tindakan agresi yang bertujuan untuk

menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

2. Agresi verbal (verbal aggression) merupakan tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.
3. Marah (anger) merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk marah(anger) adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.
4. Permusuhan (Hostility) merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. Permusuhan adalah suatu bentuk agresi yang tergolong covert (tidak kelihatan). Permusuhan mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan serta kekhawatiran.

Adapun aspek-aspek perilaku agresif menurut Medinus (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu :

1. Menyerang secara fisik, contohnya memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, dan merampas.
2. Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan adalah menyerang benda mati atau hewan.
3. Secara verbal atau simbolis, contohnya mengancam secara verbal, menjelek-jelekkan orang lain, sikap mengancam, dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak orang lain atau menyerang daerah orang lain.
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan emosi negatif yang terjadi dalam diri individu. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menyatakan munculnya perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Serangan

Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Serangan adalah gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya orang akan memunculkan perilaku agresif terhadap sumber serangan. Berbagai rangsang yang tidak disukai juga akan menimbulkan agresif.

2. Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, frustrasi menciptakan suatu motif untuk agresif. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu.

3. Balas dendam

Ketika individu marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan perilaku agresif juga meningkat.

4. Kompetisi

Agresif yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu kemarahan, pembantahan dan agresif yang tidak jarang bersifat destruktif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilaksanakan

pada bulan November 2024. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang penggemar musik keras di Kota Surakarta dengan usia sekitar 21-31 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar musik keras yang aktif mendengarkan musik keras dan sering menghadiri konser musik keras di Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran umum informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal
I	24	Perempuan	Solo
II	24	Laki-laki	Solo
III	23	Laki-laki	Karanganyar
IV	31	Laki-laki	Sukoharjo
V	28	Laki-laki	Karanganyar
VI	25	Laki-laki	Karanganyar
VII	21	Laki-laki	Solo
VIII	21	Laki-laki	Karanganyar
IX	29	Laki-laki	Solo

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh musik keras terhadap perilaku agresif penggemarnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 9 informan yang merupakan penggemar musik keras, dapat ditemukan beberapa temuan utama terkait hal ini:

1. Pengaruh Musik Keras Terhadap Emosi dan Perasaan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa musik keras mempengaruhi emosi mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa informan menyebutkan bahwa musik keras dapat membantu mereka mengekspresikan perasaan dan mengatasi stres. Misalnya, beberapa informan mengungkapkan bahwa musik keras dapat memberikan ketenangan atau membantu meluapkan emosi yang terpendam. Informan 1 menjelaskan *“menurut saya musik keras bisa menjadi bentuk terapi bagi saya. Mendengarkan musik keras yang intens bisa membantu saya melepaskan stress dan merasa lebih baik”*. Informan 3 menjelaskan *“sangat membantu, karna musik pop punk membuat pendengarnya bersemangat dan bergembira”*. Informan 5 *“ketika mendengarkan musik keras apalagi saat lelah menjalani aktivitas seharian pikiran terasa lebih tenang”*. Informan 7 *“Karena setiap lagu bisa mengurangi stress”*. Informan 8 *“bagi saya musik bisa menenangkan, karena sejauh ini hanya musik yang bisa memahami perasaan saya”*.

2. Ekspresi Agresif dalam Konteks Musik Keras

Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih agresif atau emosional setelah mendengarkan musik keras, terutama dalam situasi tertentu seperti di konser atau saat mendengarkan lagu dengan lirik yang sangat *relate* dengan pengalaman pribadi. Namun, hal ini tidak selalu berujung pada perilaku agresif fisik. Beberapa informan lebih memilih untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih positif, seperti *headbanging* atau bernyanyi dengan keras. Informan 1 *“Biasanya saya akan ikut bernyanyi keras atau headbanging”*. Informan 6 *“headbang, scream”*. Informan 8 *“dengan bernyanyi dan berteriak sesuai lirik lagu”*. Informan 9 *“Kalau saya pribadi lebih baik diam dan tidak membalas minggir karna lebih cenderung menikmati musicnya daripada violendance / moshing itu sendiri”*.

3. Perilaku Agresif Fisik di Acara Musik

Terkait dengan perilaku agresif di konser, mayoritas informan mengakui bahwa mereka pernah terlibat dalam aksi seperti moshing atau mengalami konflik dengan pengunjung lainnya. Jaradala mengungkapkan bahwa perilaku agresif di kalangan penikmat musik keras adalah tindakan yang bertujuan menyakiti serta mencelakai penggemar lainnya (Jaradala, 2017). Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 *“saat ikut moshing terkadang terjadi*

benturan fisik yang tidak disengaja”. Informan 2 menjelaskan jika melakukan perilaku agresif karena terpancing karena ada yg memulai duluan. Informan 3 menjelaskan jika pernah melakukan tindakan agresif di acara musik untuk meluapkan emosi. Informan 4 menjelaskan “*waktu itu di alun-alun kidul pas yang main downforlife. Musiknya dan orang-orangnya sangat membikin pusing kepala sehingga saya memukul orang-orang. Dan mereka pun juga membalas pukulan saya hahaha*”.

4. Perilaku Agresif Verbal di Acara Musik

Sebagian besar informan menyebutkan pernah melakukan perilaku verbal seperti teriakan keras, kata-kata kasar, atau sarkasme yang muncul sebagai respons terhadap musik keras dan suasana gigs. Informan 1 menjelaskan “*Pernah, saat itu saya merasa terprovokasi oleh seseorang yang mengganggu saya*”. Informan 2 “*pernah, dikarenakan teman atau saya sengaja dipukul oleh orang tersebut*”. Informan 4 “*pernah, karena emosi dengan orang tersebut karna membikin onar, biasanya sekalian disertai tonjokan dan tendangan*”. Informan 5 “*pernah, mungkin karena aksi panggung penampil diluar ekspektasi*”. Informan 7 “*pernah karena pas disurfing dompetnya diambil sama orang lain*”. Informan 8 “*pernah, karena mereka sengaja memukul, menendang, ataupun mengincar saya*”.

Pembahasan

Konser musik keras memiliki ciri khasnya tersendiri. Pada saat menonton konser musik keras, para penontonnya memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan musik yang didengarkan. Seperti melakukan gerakan-gerakan memukul, menendang, memutarakan badan, headbang, salto, berlari, dan menabrak penonton lain dengan sengaja. Gerakan-gerakan tersebut disebut moshing. Menurut Tsitsos (2016) *moshing* terjadi dikarenakan adanya sebuah ideologi tertentu dalam menikmati sebuah pertunjukkan musik jenis tertentu. Jika perilaku moshing tersebut tidak terkendali, dipastikan bahwa akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa musik keras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penggemarnya, namun pengaruh tersebut sangat bergantung pada individu masing-masing. Musik keras, dengan karakteristik yang lebih ekspresif dan energik, memberikan ruang bagi pendengarnya untuk mengekspresikan perasaan yang mungkin tidak bisa mereka sampaikan secara verbal. Hal ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa musik dapat menjadi medium untuk menyalurkan perasaan, baik itu kegembiraan, stres, maupun kemarahan Juslin & Sloboda (2001). Hasil penelitian yang dilakukan Suzane (2006), juga mengungkapkan bahwa bahwa musik keras dengan segala kekuatannya dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku, dan sikap seorang. Dibuktikan dengan penelitiannya yang berjudul “*Music as Torture / Music as Weapon*” musik keras terbukti dapat memberi pengaruh pada kondisi psikis pasukan di medan peperangan.

Penelitian ini menemukan bahwa musik keras memiliki pengaruh emosional yang signifikan bagi para pendengarnya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa musik keras dapat membantu mereka mengekspresikan emosi, mengatasi stres, dan mendapatkan ketenangan. Musik dengan lirik yang emosional dan melodi yang intens dianggap sebagai media untuk meluapkan perasaan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Djohan (dalam Jaradala, 2017), yang menyebutkan bahwa musik dapat memengaruhi suasana hati dan perilaku seseorang, termasuk dalam meredakan stres atau meningkatkan keberanian dalam situasi tertentu.

Beberapa perilaku agresif seperti *moshing* dan penggunaan kata-kata kasar kerap kali muncul dalam konser musik keras. *Moshing* dianggap sebagai salah satu bentuk budaya khas dalam *genre* ini, yang dilakukan secara kolektif untuk menikmati konser dengan lebih intens. Tsitsos (2016) menjelaskan bahwa moshing merupakan wujud ideologi pemberontakan terhadap budaya dominan, yang menciptakan rasa solidaritas di antara penonton. Namun,

perilaku *moshing* sering kali menimbulkan risiko terhadap keselamatan individu. Benturan fisik yang tidak disengaja, seperti dipukul atau ditendang, menjadi bagian dari pengalaman konser. Beberapa informan mengakui bahwa mereka terlibat dalam aksi *moshing* untuk meluapkan emosi, sementara yang lain lebih memilih untuk menjauh dan menikmati musik tanpa berpartisipasi dalam perilaku agresif fisik.

Perilaku agresif di konser musik keras dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti suasana konser, pengalaman pribadi, dan respons terhadap provokasi dari orang lain. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009), faktor-faktor seperti serangan verbal atau fisik, frustrasi, balas dendam, dan kompetisi dapat memicu agresi pada individu. Dalam konteks ini, suasana konser yang padat, musik dengan tempo cepat, dan interaksi antar penonton dapat menciptakan lingkungan yang memicu agresi, baik secara fisik maupun verbal. Sebagai contoh, beberapa informan mengakui bahwa konflik atau provokasi dari penonton lain mendorong mereka untuk bertindak agresif, baik dengan membalas secara fisik maupun melontarkan kata-kata kasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak semata-mata berasal dari karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan lingkungan di sekitar.

Perilaku agresif yang terjadi dalam konser musik keras meskipun dianggap sebagai bagian dari budaya, tetap memiliki risiko yang perlu diperhatikan. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian, perilaku agresif dapat menyebabkan luka fisik, konflik antar penonton, dan suasana yang tidak kondusif. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara konser untuk menciptakan sistem keamanan yang efektif, termasuk pembatasan area *moshing*, aturan yang jelas, serta penyediaan petugas keamanan yang terlatih.

Namun, pengaruh musik keras terhadap perilaku agresif tidak selalu bersifat negatif. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, perilaku agresif seperti *moshing* atau *headbanging* sering dianggap sebagai bagian dari kebudayaan dalam konser musik keras yang justru menambah keseruan acara tersebut. Hal ini juga mengarah pada pemahaman bahwa perilaku tersebut sering kali bersifat simbolis dan bukan ekspresi kekerasan yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik keras, baik itu metal, hardcore, punk, rock atau subgenre lainnya, memiliki pengaruh yang beragam terhadap penggemarnya. Musik keras sering kali menjadi media ekspresi diri, membantu pendengar mengatasi emosi seperti stres dan kemarahan. Namun, dalam konteks tertentu seperti konser, musik keras dapat memicu perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik, seperti *moshing*, berteriak, atau konflik dengan penonton lain. Meskipun demikian, perilaku ini tidak sepenuhnya negatif, karena banyak informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih lega dan mampu menyalurkan emosi dengan cara yang tidak destruktif. Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan konser, frustrasi, dan provokasi dari orang lain juga berperan besar dalam memicu agresi. Secara keseluruhan, perilaku agresif yang muncul mencerminkan interaksi antara karakteristik individu, musik keras, dan lingkungan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penting untuk memperhatikan bahwa pengaruh musik terhadap perilaku individu tidak dapat digeneralisasi. Untuk mengurangi perilaku agresif yang merugikan, penyelenggara konser musik keras di Surakarta sebaiknya memperhatikan manajemen acara, seperti pengaturan kapasitas venue, keamanan, dan panduan perilaku untuk penonton. Selain itu, bagi para penggemar, penting untuk memahami batasan dalam mengekspresikan emosi agar tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain, penting untuk memperkenalkan pemahaman yang lebih baik mengenai musik keras kepada masyarakat

untuk mengurangi stigma negatif yang sering melekat pada penggemar genre musik ini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis penggemar musik keras serta pengaruh faktor lingkungan lain yang mungkin memengaruhi perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial* (4th ed.). Malang : UMM press.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/09/081140865/hari-ini-dalam-sejarah-tragedi-aacc-saat-konser-musik-di-bandung-11-orang> diakses pada tanggal 4 November 2024
- <https://www.liputan6.com/news/read/248625/konser-sid-ricuh-satu-tewas> diakses pada tanggal 4 November 2024.
- Jaradala, N. V. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa. In *Psikologi*, Fakultas Malang, Universitas Muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Juslin, P.N. & Sloboda, J.A. 2001. *Music and emotion: theory and research*. NY. Oxford University Press.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial* Jilid 2 (1st ed.). Jakarta : Salemba Humanika.
- Suzane, G. C. (2006). Music as Torture / Music as Weapon. *Trans Revista Transtructural De Musica*, Trans 10. Diambil dari <https://www.sibetrans.com/trans/articulo/152/music-as-torture-music-as-weapon>
- Tsitsos, W. (2016). Rules of Rebellion : Slamdancing , Moshing , and the American Alternative Scene. *Popular Music*, 18(3), 397–414. <http://www.jstor.org/stable/853615>